



**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP
SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK MUTIARA HATI SUKA MAJU
KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

¹ Eliyana Hernawati, ² Mustaqim Hasan, ³ Nurul Aslamiah

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail : nafisahadis@gmail.com

Keywords:

Role Playing And Social Attitude

Abstract In line with the development of learning science and research in the field of learning, learning strategies have been found that can improve students' abilities, namely strategies for using media with role-playing methods, learning strategies that are determined are related to the results of student interactions. This research uses analysis with qualitative classroom action research using role playing methods as the main method, and is documented as support in the research as well as interview methods to determine the extent of the influence or role of educators. The author uses the observation method to make careful observations and conduct interviews. Based on the implementation of the role playing method in developing students' social attitudes in research II, the author carried out a reflection based on the results of observations and things that happened during the teaching and learning process. From this reflection activity, several things were obtained that can be noted as input for improvements in future actions.



PENDAHULUAN

Usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu polapertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, social emosional bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Kasmirani et al., n.d.).

Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Betapa pentingnya pengaruh bermain telah dijelaskan Sutton-Smith “bermain bagi anak terdiri atas empat metode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia : meniru, eksplorasi, menguji dan membangun.”(kurniati & Novianto, n.d.) Karna anak usia dini membutuhkan banyak rangsangan yang akan di peroleh melalui bermain.

Dunia anak adalah dunia bermain (*the world of children is playing*). Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi setiap anak-anak akan merasa bebas dan leluasa untuk mengungkapkan kehendaknya tanpa ada tekanan dari siapapun (Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam et al., 2022). Jadi dalam kegiatan bermain anak tidak ada tekanan dan kegiatan bermain dilakukan secara menyenangkan.

Al Quran yang diyakini sebagai kitab suci, banyak menyinggung tentang pentingnya pendidikan pada anak sebagaimana QS. At Tahrимayat 6 yang Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah*

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrimayat 6).

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa Al Quran sangat menganjurkan kepada ummatnya agar senantiasa mengajarkan anak-anaknya tentang agama, kebaikan dan bagaimana pentingnya peranan orangtua dalam menentukan sikap social anak.

Bentuk kegiatan bermain salah satunya adalah dengan bermain kooperatif yaitu masing-masing anak memiliki peran tertentu guna mencapai tujuan bermain. Permainan ini sering disebut dengan bermain peran (Hidayani & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, n.d.). Jadi bermain peran dilakukan oleh beberapa anak dan mempunyai tema/judul permainan. Menurut Syaiful Sagala, metode bermain peran adalah suatu metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung sesuatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam situasi social (S. Sagala, 2005). Dengan bermain peran anak akan dapat bebas mengekspresikan permainan yang sedang ia lakukan.

Bermain perandigunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, dan tingkah laku dan nilai dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain.

Bermain peran memperbolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan sehingga anak mempunyai sikap

social dimasa yang akan datang. Sikap sosial yang dibangun untuk anak berkebutuhan khusus maupun tidak, sebaiknya didukung, karena pada dasarnya kemampuan setiap anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya tidak sama tetapi mereka mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan potensinya`

Kegiatan bermain peran ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan orang di sekeliling anak, sehingga akhirnya anak mampu terlibat dalam kerjasama dalam bermain peran. Dengan demikian dalam melaksanakan tugas mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, kelemahan dan kelebihan dari metode, dan mengetahui tempat serta waktu kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat slameto, bahwa: “salah satu langkah untuk memiliki strategi dalam proses belajar mengajar adalah harus mengetahui dan memiliki metode mengajar sebagai teknik penyajian yang harus dikuasai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kelas (di luar kelas) agar proses pembelajaran tersebut dapat dilihat oleh peserta didik dengan baik (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2002). Metod mengajar yang diterapkan guru hendaknya dapat mempengaruhi sikap social anak agar nantinya anak sikap sosi lanak dapat berkembang secara optimal.

Waltz mengatakan bahwa perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal/usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis, *relationships*, dan lingkungannya (Dian Mutiah, 2010). Jadi pada kanak-kanak awal, anak-anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 bahwa setandar tingkat pencapaian perkembangan sosial anak 4 sampai 5 tahun, adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Setandar Pencapaian Perkembangan
Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 Tahun
Memahami peraturan dan disiplin	a. Terbiasa mengikuti tata tertib dan peraturan sekolah Mau menerima tugas dengan ikhlas c. Tepat waktu berangkat dan pulang sekolah d. Terbias berhenti bermain pada waktunya e. Rapi dalam bertindak dan bekerja
Bersikap komporatif dengan teman	a. Memiliki toleransi terhadap seksama Memiliki rasa dermawan
Mengenal tatakrma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	a. Berlatih hormat dengan orang tua, guru, teman c. dan orang dewasa lainnya d. Mau mengalah e. Terbiasa mengucapkan salam f. Terbiasa menjawab salam Terbiasa mengucapkan terimakasih Meminta tolong dengan baik.

Berdasarkan prasurevei penulis dilapangan dapat diketahui bahwasanya di TK Mutiara Hati Suka Maju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus telah menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak. Namun, dalam pelaksanaannya guru belum sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah dalam penggunaan metode bermain peran secara tepat. Langkah-langkah bermain peran yang dilakukan TK Mutiara Hati Suka Maju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, adapun langkah-

langkahnya sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru menyiapkan alat-alat yang digunakan oleh anak.
3. Anak memulai permainan.
4. Guru mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain.

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan di TK Mutiara Hati Suka Maju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari penjelasan tabel diatas bahwa perkembangan sosial anak di TK Mutiara Hati Suka Maju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus belum menunjukkan hal yang positif. Hal ini terlihat dalam perkembangan sikap sosial anak untuk tahap berkembang sesuai harapan (BSH) 4 Anak baru tercapai 25 %, sedangkan untuk anak mulai berkembang (MB) 5 Anak baru tercapai 31, 25%, dan tahap anak belum berkembang (BB) 7 Anak mencapai 43,75%. Berdasarkan temuan permasalahan mengingat pentingnya perkembangan sosial anak, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di TK Mutiara Hati Suka Maju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Dari latar belakang di atas penulis ini mengetahui “bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak di TK Mutiara Hati Suka Maju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Metode Bermain Peran

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kita untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut kamus bahasa Indonesia metode adalah cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan (Lukman Ali, 1995).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Dr. H. Mulyono & Ismail Suardi Wekke, MA., 2013). Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ahmad Sabri, 2010). Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar (Djamarah, S. B., & Zain, 2010).

Berdasarkan definisi/pengertian metode yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran (*Role*) bisa diartikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh.

Bermain peran (*role play*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. Bermain peran merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya.

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga anak dapat mengembangkan daya khayal

(imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan, begitu pula dengan *Vygotsky* menyatakan bahwa pada saat bermain, pikiran anak terbebas dari situasi kehidupan nyata yang menghambat anak berfikir abstrak. Jadi pada saat situasi ini dimanfaatkan untuk menstimulan perkembangan pada diri anak secara optimal.

Jenis Bermain Peran

Bermain peran dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, konsep hubungan kekeluargaan, keterampilan dalam mengambil sudut pandang spesial, keterampilan dalam sudut pandang efeksi dan keterampilan dalam mengambil sudut pandang kognisi.

Kegiatan bermain peran dalam dua jenis, yaitu:

a. Bermain peran makro

Dalam kegiatan ini, anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu (anak sebagai model) dan menggunakan alat berukuran besar yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contohnya : anak menggunakan baju warna putih untuk memerankan seseorang dokter, anak menggunakan bakul untuk memerankan seorang tukang jamu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro, mereka belajar banyak tentang keterampilan pra akademis seperti : mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah dan bekeja sama dengan orang lain.

b. Bermain peran mikro

Dalam kegiatan ini, anak memegang atau menggerakkan benda-benda dengan ukuran kecil untuk menyusun adegan. Contohnya: kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil. saat anak bermain peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain (Muhibbin Syah, 2001).

Organisasi Dalam Bermain Peran

Pembentukan pola organisasi dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji, adapun tiga pola organisasi dalam bermain peran yaitu :

a. Bermain peran tunggal (*single role-playing*)

Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b. Bermain peran jamak (*multiple role-playing*)

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain peran ulangan (*role repetition*)

Peranan utama dalam suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergiliran. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati dan membandingkan perilaku yang ditampilkan pemeran sebelumnya (Nurhayati, 2011).

Fungsi Bermain Peran

Menurut *Hartely, Frank* dan *Goldenson* ada delapan fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu:

- Menirukan apa yang dilakukan orang dewasa. Misal: meniru ibu memasak di dapur, dokter memeriksa orang sakit, pedagang menjual barang dagangannya dll.
- Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata. Misal: guru mengajar dikelas, sopir mengendarai bus dll.
- Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman kehidupan nyata. Misal: ibu memandikan adik, ayah membaca koran dll.

- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat, seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan peran yang tidak dapat diterima. Misal: berperan sebagai pencuri, anak yang nakal, pelanggaran lalu lintas dll.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang bisa dilakukan. Misal: menggosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dll.
- g. Mencerminkan pertumbuhan anak, misalnya: semakin tinggi
- h. tumbuhnya, semakin gemuk badanya, semakin cepat larinya dll.
- i. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah, misal: menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan dll.

Manfaat Bermain Peran

Menurut Naffi bermain peran dapat bermamfaat untuk:

- a. Membimbing anak mengemukakan prinsip-prinsip berlakon
- b. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai motivasi atau tujuan orang lain dengan melakonkan suatu peran
- c. Meningkatkan kesadaran anak berkaitan dengan masalah psikologi dan sosiologi
- d. Menanamkan nilai-nilai kebenaran hidup (realisme)
- e. Memperkaya kegiatan bagi pencapaian proses belajar mengajar yang objektif.

Langkah-Langkah Bermain Peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus kita pahami terlebih dahulu. Sebagai bekal untuk kelancaran pelaksanaan bermain peran, dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang dikemukakan Naffi berikut ini:

- a. Rancangan situasi bermain peran disamping mengenali masalah yang akan diteliti. Tentukan peran-peran yang akan dimainkan, seperti memilih siswa yang dapat memerankan watak tertentu. Kelengkapan lain yang

diperlukan juga harus dipersiapkan. Sebelumnya, guru harus menerangkan kelengkapan yang diperlukan serta peran yang perlu dimainkan.

- b. Anak yang mendapatkan tugas untuk memerankan watak tertentu harus suka cita berperan. Hal ini penting karena bermain peran akan berhasil apabila anak memahami peran yang dimainkan dengan tanpa ragu untuk bermain. Terutama bila bermain peran baru pertama kali dilaksanakan, guru harus bisa membagi peran sesuai karakteristik anak. Selain itu, anak juga bisa diberi kebebasan memilih peran yang akan dimainkan.
- c. Ketikan suatu kelompok ambil bagian melakukan pertunjukan, anak-anak yang lain melakukan apresiasi.
- d. Selesai kegiatan bermain peran, guru dan anak perlu melakukan diskusi seputar kesan setiap anak dalam bermain peran. Diskusi dilakukan sekitar kekuatan ataupun kelemahan berperan, masalah-masalah yang disajikan dan prinsip-prinsip yang digunakan perlu diperhatikan.

Kelebihan Dan Kekurangan Bermain Peran

1. Kelebihan bermain peran
 - a. Anak melatih dirinya sendiri untuk memahami dan mengingat bahan yang akan di dramatisasikan (membantu daya ingat anak)
 - b. Anak di latih untuk berinisiatif dan berkreasi
 - c. Bakat yang terpendam pada diri anak dapat dipupuk sehingga kemungkinan munculnya bakat seni
 - d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan
 - e. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
 - f. Bahasa lisan anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami
2. Kekurangan bermain peran

- a. Sebagian anak yang tidak ikut main peran menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu, baik saat persiapan maupun pertunjukan
- c. Memerlukan tempat yang luas
- d. Kelas lain bisa menyebabkan terganggu

Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* yang berarti kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin akan terjadi (Firdaus, 2017).

Kata *attitude* digunakan oleh Herbert Spencer untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Menurut Thurstone sikap merupakan tingkatan kecenderunganyang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologis, seperti simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.

Definisi tersebut sejalan dengan pendapat John H. Harver dan W. Smith, mengartikan sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif dan negatif terhadap suatu objek atau situasi. Sedangkan menurut Zimbardo dan Ebbesen sikap adalah suatu keadaan mudah terpengaruh terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen berfikir, perasaan-perasaan dan tindakan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakiki, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang, baik yang bersifat positif maupun negatif.

W. J. Thomas memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata maupun yang akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hal ini Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau objek tertentu.

Jadi, sikap sosial adalah kemampuan dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Sikap sosial

dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang di kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.

Perkembangan Sikap Sosial Anak

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan.

Perkembangan dapat disebut sebagai suatu proses yang mengarah ke depan dan tidak akan kembali lagi atau tidak begitu saja dapat diulang Kembali (Abd. Rachman Shaleh & M. Yusuf Muchtar, 1982). Bahwa perkembangan individu tersebut mengalami perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali pada kehidupan yang lalu, dan ia akan berkembang mengarah ke depan.

Perkembangan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang tetap dan kekal, yaitu tetap dalam arti bahwa setiap individu akan dan pasti melakukan atau melalui proses perkembangan yang menuju ke arah tingkatan yang lebih tinggi. Kekal di sini mengartikan bahwa jika perkembangan tersebut telah berjalan maka dia tidak akan kembali lagi atau mundur ke belakang. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan merupakan proses yang terjadi terus menerus tak terhenti dari pra lahir dan pasca lahir hingga ia meninggal dunia.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa sikap sosial adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain, dimana perkembangan ini dimulai sejak lahir hingga akhir hayat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu cara yang di upayakan oleh individu untuk dikembangkan kepada anak, yang melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial

sehingga dapat memiliki kemampuan untuk bertingkah laku yang sesuai dalam bermasyarakat untuk menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas lagi.

Tujuan Sikap Sosial

Adapun tujuan sikap sosial adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui Pengertian Sikap
- b. Mengetahui Proses dan Komponen Sikap
- c. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap
- d. Mengetahui dan mengkaji teori tentang sikap
- e. Mengetahui korelasi sikap dengan perilaku.

Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian sikap anak. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna. Seorang guru selalu berupaya melakukan yang terbaik untuk anak didiknya, agar proses perkembangan mereka tumbuh secara optimal. Pembelajaran di taman kanak-kanak memiliki dua bidang pengembangan, yaitu pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar.

Penerapan metode bermain peran dalam pengembangan sikap sosial anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
4. Guru membagikan tugas untuk anak-anak sebelum bermain dengan kelompoknya.

5. Seorang guru terlebih dahulu membagi tugas kepada masing-masing peserta didik sesuai peran yang sudah dipersiapkan seorang guru.
6. Guru sudah mempersiapkan alat-alat permainan sebelum anak-anak bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya.
7. Anak bermain sesuai dengan perannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya.
8. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru dapat membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

METODE

Jenis penelitian yang dimaksud adalah *field research*, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola) (Sugiyono, 2009).

Adapun lapangan yang dipilih adalah tentang Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Kelas B.I Di TK Mutiara Hati Suka Maju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang di hasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi

yang telah peneliti lakukan.

Pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Hati Suka Maju . Adapun hasil observasi peneliti di TK Mutiara Hati Suka Maju , dapat diketahui bahwa guru dapat mengembangkan sikap sosial anak melalui kegiatan bermain peran kelas b.

Mengetahui pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di TK Mutiara Hati Suka Maju. Peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Adapun hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu ada beberapa langkah kegiatan bermain peran yang dilaksanakan guru.

Reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan lapangan. Dalam lingkaran ini pembentukan kode/coding dengan mengelompokkan data menjadi kategori yang lebih kecil. Pengodean/coding dalam diagram venn.

Guru dalam proses kegiatan mengembangkan sikap sosial anak telah melaksanakan sesuai tahap-tahap. Sependapat dengan yuliani nuraini yang menyatakan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum melakukan proses kegiatan akan memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu menetapkan tema dan tujuan terlebih dahulu sangat penting dilakukan agar memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa dalam suatu proses kegiatan pengembangan sikap sosial anak.

Pelaksanaan guru dalam proses kegiatan ini telah menyiapkan media bermain peran yang bersifat unik dan mempunyai banyak warna, sehingga dapat menarik perhatian anak dan anak pasti akan senang pada saat proses kegiatan. Sependapat dengan krassadaki, yang menyatakan bahwa alat dan bahan yang dipilih seharusnya dapat bersifat fleksibel dan dapat digunakan dimanamana dengan

peralatan yang tersedia di sekitar kita. Diperkuat oleh, hoben et, al yang mengungkapkan bahwa media yang lebih menarik perhatian anak akan membuat motivasi bagi anak.

Berdasarkan pandangan diatas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil yang diperoleh para pakar sebelumnya, apabila alat dan bahan yang menarik yang digunakan anak menambah motivasi pada diri anak.

Menurut hasil penelitian tekin, ali kemal, guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya. Karena keberhasilan anak di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas chirstensen, graham, & scardamalia et al. Namun demikian, dalam kegiatan anak untuk menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan evaluasi dan penilaian. dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil pakar terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus kepada anak.

Dari kegiatan yang dilakukan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui kegiatan meronce banyak sekali yang didapat oleh anak bukanya hanya dapat mengembangkan kemampuan berkonsentrasinya tetapi juga anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan, dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), lebih bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain tetapi anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan

bahwa guru di TK Mutiara Hati Suka Maju, telah mengembangkan sikap sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui metode bermain peran kelompok di TK Mutiara Hati Suka Maju. Guru memilih rangkaian kegiatan bermain peran yang sesuai dengan tema dan tujuan menetapkan tema dengan melakukan analisis silabus kurikulum 2013 serta menentukan tujuan umum yaitu pengembangan sikap sosial anak beserta tingkat pencapaian dan indikatornya.

Guru mengajarkan anak bermain peran melalui sub tema pedagang sayuran, guru, arsitek, koki dengan subtema tersebut dapat merangsang perkembangan sikap sosial anak.

Setelah permainan bermain peran selesai guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan dengan cara tanya jawab. Guru menggunakan tujuh metode bermain peran dengan baik sehingga tingkat pencapaian yg di harapkan berkembang sesuai harap.

Dengan demikian dalam melaksanakan tugas mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, kelemahan dan kelebihan dari metode, dan mengetahui tempat serta waktu kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti, bahwa: "salah satu langkah untuk memiliki strategi dalam proses belajar mengajar adalah harus mengetahui dan memiliki metode mengajar sebagai teknik penyajian yang harus dikuasai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kelas (di luar kelas) agar proses pembelajaran tersebut dapat dilihat oleh peserta didik dengan baik. Metode mengajar yang diterapkan guru hendaknya dapat mempengaruhi sikap sosial anak agar nantinya anak sikap sosial anak dapat berkembang secara optimal.

REFERENCES

Abd. Rachman Shaleh, & M. Yusuf Muchtar.

- (1982). *Psikologi Pendidikan*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Ahmad Sabri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. PT Ciputat Press.
- Dian Mutiah. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. PT Kencana.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Dr. H. Mulyono, M. A., & Ismail Suardi Wekke, MA., Ph. D. (2013). STRATEGI PEMBELAJARAN DI ABAD DIGITAL. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Firdaus. (2017). MEMBENTUK PRIBADI BERAKHLAKUL KARIMAH SECARA PSIKOLOGIS. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 11(1). <https://doi.org/10.24042/AL-DZIKRA.V11I1.1813>
- Hidayani, S., & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, D. (n.d.). *PENGARUH BERMAIN EKSPLORASI DENGAN MEDIA BALS TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI TKIT AL-MUMTAZ PONTIANAK*.
- Kasmirani, Latang, & Nasrah Natsir. (n.d.). *POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DI TK FATHUL YAQIN MANDIRI KELURAHAN TANAH BERU KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA*.
- Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam, S., Artanto, D., Sunan Kalijaga Yogyakarta Jalan Laksda Adisucipto, U., Depok, K., & Sleman, K. (2022). Strategi Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 108–122. <https://doi.org/10.30863/AJMPL.V12I2.2706>
- kurniati, W., & Novianto, E. (n.d.). *Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun Dengan Menggunakan Media Kolase*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Lukman Ali. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Muhibbin Syah. (2001). *Psikologi Belajar*. PT

- Logos Wacana Ilmu.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Pustaka Pelajar.
- S. Sagala. (2005). *Konsep dan makna Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, .